



Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi dan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan Pendekatan VECM dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2004 -2024

Winda Ariyani^{1*}, Siska Yuli Anita², Diah Mukminatul Hasimi³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

windawin2343@gmail.com^{1*}, diahmukminatul@gmail.com², siskayulianita@radenintan.ac.id³

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Lampung
(0721) 780887

Korespondensi penulis: windawin2343@gmail.com

Abstract. *This study examines the relationship between the Corruption Perception Index (CPI), Foreign Direct Investment (FDI), and economic growth in Indonesia over the period 2004-2024. In this study, a Vector Error Correction Model (VECM) approach is used to examine the short-run and long-run relationships between the variables involved. The study found that in the short-run and long-run, CPI has a significant effect on Indonesia's economic growth, while FDI shows no significant effect. The Granger causality test revealed a one-way causality relationship, where economic growth affects CPI and FDI, but not vice versa. In the perspective of Islamic economics, this study emphasizes that economic growth should not only be oriented towards quantitative aspects, but also pay attention to qualitative aspects based on the values of justice, blessings, and sustainability, with the aim of equitable distribution of wealth for the benefit of the entire community.*

Keywords: *Corruption, Economic Growth, Foreign Investment, Islamic Economics, VECM*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Foreign Direct Investment (FDI), dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 2004-2024. Dalam kajian ini, digunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM) untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel terlibat. Penelitian menemukan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara FDI tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Uji kausalitas Granger mengungkapkan hubungan kausalitas satu arah, dimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi IPK dan FDI, namun tidak sebaliknya. Dalam perspektif ekonomi Islam, penelitian ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitatif, tetapi juga memperhatikan aspek kualitatif berdasarkan nilai-nilai keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan, dengan tujuan distribusi kekayaan yang merata untuk kemaslahatan seluruh masyarakat.

Kata kunci: Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Asing, Ekonomi Islam, VECM

1. LATAR BELAKANG

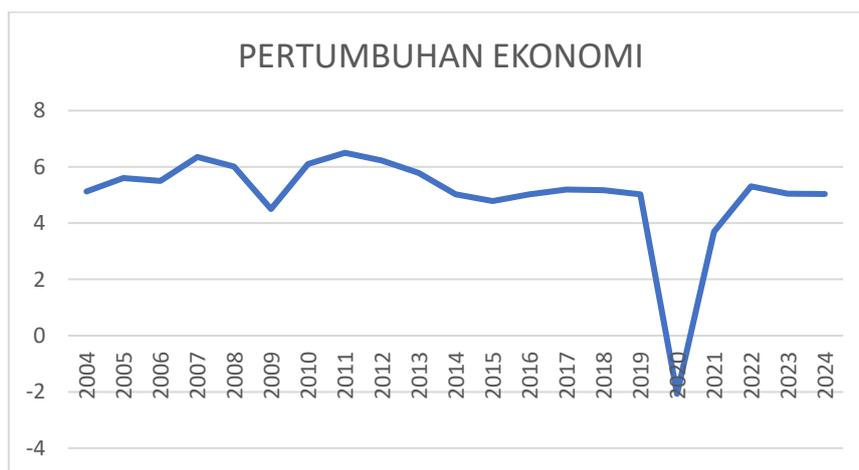
Dalam konteks pertumbuhan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi adalah indikator mendasar yang mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu negara. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan potensi ekonomi yang besar, selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai aspek perkembangannya. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, seperti indeks persepsi korupsi dan foreign direct investment.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat korupsi di suatu negara. Menurut Transparency International, IPK memberikan gambaran tentang seberapa korupsi dianggap oleh masyarakat dan pelaku

bisnis. IPK yang tinggi menunjukkan bahwa korupsi dianggap rendah, sedangkan IPK yang rendah menunjukkan tingkat korupsi yang tinggi. Tingginya tingkat korupsi dapat mengurangi kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi aliran investasi asing langsung (Foreign Direct Investment) ke suatu negara. FDI merupakan salah satu sumber penting bagi pertumbuhan ekonomi, karena dapat meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan transfer teknologi.(Al Hazmi, 2024)

Indonesia sebagai ekonomi terbesar di Asia Tenggara masih menghadapi tantangan serius dalam hal pemberantasan korupsi. Menurut transparency international Indonesia berada di peringkat 110 dari 180 negara. Meskipun telah ada kemajuan dalam IPK, peringkat Indonesia masih tertinggal dibanding Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini menjadi hambatan signifikan bagi arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional.(Suyatmiko, 2021)

Ketika Indeks Persepsi Korupsi rendah (IPK tinggi), kepercayaan investor meningkat secara signifikan, yang selanjutnya mendorong masuknya investasi asing (FDI) ke dalam perekonomian. Sebaliknya, pada skenario dengan korupsi yang tinggi, minat investor asing menurun drastis, mengakibatkan rendahnya Foreign Direct Investment dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Untuk melihat perkembangan Pertumbuhan Ekonomi yang ada di Indonesia tahun 2004-2024 dapat dilihat pada grafik berikut ini :

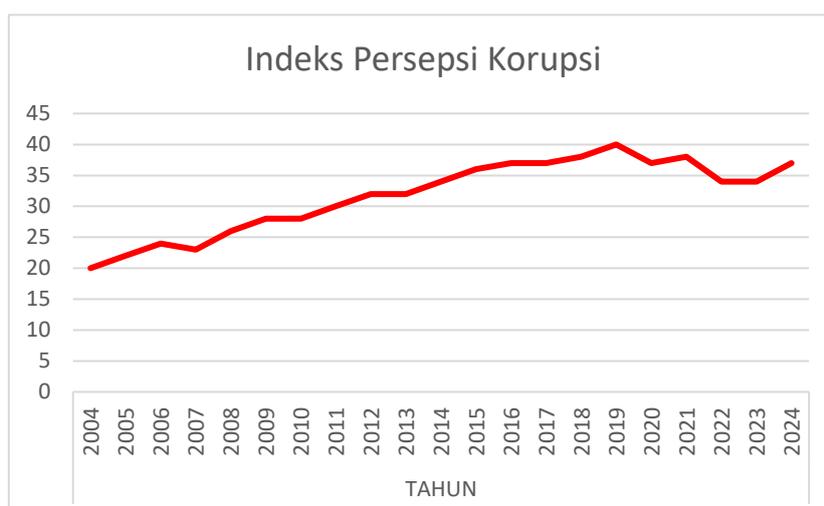


Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2004-2024

Dalam grafik 1. diatas, diketahui pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2004 tercatat sebesar 5,13% dan pada tahun 2005-2007 terus mengalami peningkatan

hingga mencapai 6,35%. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi sedikit turun menjadi 6,01% dan di tahun 2009 kembali menurun menjadi 4,50%. Selanjutnya di tahun 2010-2012 pertumbuhan ekonomi kembali naik menjadi 6,10%, kemudian naik lagi menjadi 6,23%. Tahun 2013-2015 pertumbuhan ekonomi menurun menjadi 4,79%. Pada tahun 2016 sedikit meningkat menjadi 5,02%, tahun 2017-2018 kembali naik menjadi 5,17%. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,02%. Kemudian pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang sangat signifikan akibat pandemi Covid-19 dengan pertumbuhan negatif -2,07%, yang merupakan titik terendah dalam 21 tahun terakhir. Pasca pandemi, pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai pulih dengan mencapai 3,69%, dan selanjutnya di tahun 2022-2023 kembali menunjukkan peningkatan dengan angka berkisar 5,31% dan turun menjadi 5,05%, lalu ditahun 2024 berada diangka berkisar 5,03%.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di antaranya adalah Indeks Persepsi Korupsi dan *Foreign Direct Investment* (FDI). Dalam perekonomian nasional, IPK menjadi indikator penting dalam mengukur pertumbuhan ekonomi. IPK juga mencerminkan dinamika tata kelola pemerintahan, Semakin tinggi IPK (semakin bersih), semakin banyak investor yang percaya dan mau menanamkan modal serta berkontribusi terhadap perekonomian. Namun, tanpa kebijakan investasi yang mendukung pertumbuhan ekonomi dapat melambat. (Hidayat & Yusuf, 2024) Berikut adalah data indeks persepsi korupsi di Indonesia tahun 2004-2024 :

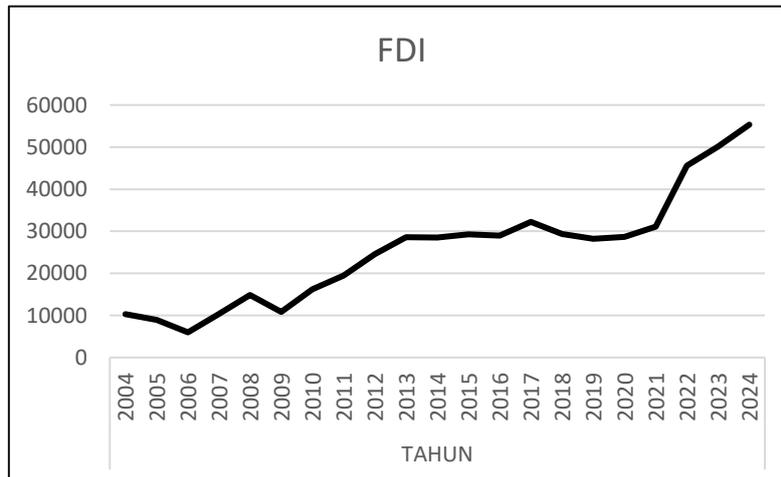


Grafik 2. Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia
Sumber : Transparency International Indonesia 2004-2024

Berdasarkan grafik 2. diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia dalam kurun waktu 21 tahun terakhir (2004-2024)

memperlihatkan dinamika yang substansial. Dalam rentang waktu 2020-2024, skor IPK Indonesia menunjukkan pergerakan yang relatif stagnan dengan nilai yang cenderung rendah, mengindikasikan masih tingginya tingkat korupsi yang dipersepsikan oleh para pengamat internasional.

Selain faktor indeks persepsi korupsi, *foreign direct investment* juga menjadi faktor penting dalam dinamika perekonomian. FDI merupakan jumlah investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara atau unit ekonomi. FDI tidak hanya membawa modal, tetapi juga teknologi, manajemen modern, serta akses pasar internasional. Oleh karena itu, peningkatan FDI dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja. Namun, apabila tidak dikelola dengan baik, FDI juga berpotensi menimbulkan ketimpangan atau ketergantungan ekonomi terhadap pihak asing. Berikut adalah data *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2004-2024 :



Grafik 3. Foreign Direct Investment di Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2004-2024

Berdasarkan grafik 3. diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia dari tahun 2004-2024 berfluktuasi, hal ini diduga disebabkan oleh perubahan iklim investasi dan kepercayaan investor asing terhadap perekonomian Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, tingkat FDI selama beberapa tahun terakhir yaitu tahun 2024 sebesar US\$ 55,3 miliar naik dari tahun sebelumnya, yaitu tahun 2023 sebesar US\$ 50,2 miliar. Kenaikan ini merupakan salah satu indikator membaiknya iklim investasi yang akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Dikky Nur Hidayat (2024) melakukan penelitian dengan judul “dampak investasi asing, inflasi, indeks pemberdayaan gender, dan indeks persepsi korupsi pada pertumbuhan ekonomi indonesia” menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dan investasi asing pada

pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki pengaruh signifikan, sementara penelitian Arina Nur Fitri (2024) dengan judul “analisis dampak ekspor, investasi dan indeks persepsi korupsi terhadap PDB per kapita 5 negara berkembang ASEAN” menemukan persepsi korupsi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap PDB per kapita pada tingkat signifikansi 10%, tetapi investasi (PMA) memiliki dampak negatif terhadap PDB per kapita. Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian tersebut terdapat hasil yang tidak konsisten, masih terdapat pengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Karena dari hasil penelitian tersebut perbedaan periode penelitian antar studi menunjukkan pentingnya melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang dan terkini untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan Indeks Persepsi Korupsi, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak FDI dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap lingkungan bisnis yang transparan dan akuntabel, diharapkan akan tercipta iklim investasi yang kondusif dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diingikan dapat menjadi kontribusi ilmiah berharga untuk penelitian-penelitian mendatang di bidang ekonomi.

Prinsip sistem ekonomi Islam nilai-nilai ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Prinsip ini mencerminkan komitmen Islam terhadap keadilan ekonomi dan transparansi dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi dasar untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang bersih dan berkah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hasyr : 7

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Surah Al-Hasyr ayat 7, menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa manusia sebagai penghuni bumi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kemakmuran yang merata. Ayat

ini menegaskan bahwa dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari total produksi dan pendapatan, tetapi lebih pada bagaimana harta dan kekayaan dapat didistribusikan secara adil dan merata agar dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan Indeks Persepsi Korupsi, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak FDI dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap lingkungan bisnis yang transparan dan akuntabel, diharapkan akan tercipta iklim investasi yang kondusif, yang tidak hanya memperkuat pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya saing negara di pasar global.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Modernisasi yang dikembangkan oleh Walt Rostow (1960) dalam karyanya *"The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto"* Rostow mengidentifikasi lima tahap pembangunan ekonomi yang harus dilalui masyarakat: masyarakat tradisional, pra-kondisi untuk tinggal landas, tinggal landas, menuju kedewasaan, dan era konsumsi massal tinggi. Teori ini berargumen bahwa perkembangan ekonomi akan mendorong perubahan fundamental dalam struktur sosial, politik, dan institusional masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi, akan muncul lembaga-lembaga baru, nilai-nilai meritokratis, serta tuntutan akan tata kelola yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Proses modernisasi ini dipandang berpotensi mengurangi korupsi karena meningkatnya profesionalisme birokrasi, penguatan *rule of law*, dan berkembangnya mekanisme pengawasan publik. (Mungiu-Pippidi, 2023)

Teori Keseimbangan Ekonomi Islam yang dikemukakan oleh Chapra menyatakan bahwa sistem ekonomi ideal harus mencapai keseimbangan multidimensi berdasarkan nilai-nilai keadilan (*al-'adl*) dan efisiensi, dimana korupsi dianggap sebagai bentuk kezaliman yang merusak keseimbangan ekonomi karena menciptakan ketimpangan distribusi kekayaan, ketidakadilan, dan inefisiensi, sementara FDI yang sesuai dengan prinsip syariah (bebas riba, menghindari *gharar* dan *maysir*, berinvestasi di sektor halal, memberikan manfaat nyata bagi ekonomi lokal, dan memperhatikan keadilan sosial) dapat berkontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, dan transfer teknologi, dengan implikasi bahwa sistem ekonomi yang berkeseimbangan memerlukan tata kelola yang baik, kerangka regulasi yang mendukung investasi syariah, distribusi kekayaan yang adil, perlindungan hak seluruh pemangku

kepentingan, dan keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan maqasid syariah.(Hasan, 2020)

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan metode data deret waktu (*time series*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang bersifat Asosiatif (berhubungan). Populasi yang digunakan penelitian ini adalah data Indeks Persepsi Korupsi, *Foreign Direct Investment* dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2004-2024. Dalam hal ini peneliti menggunakan sampel 21 tahun terakhir yaitu tahun 2004-2024. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah Sampling Jenuh.

Bentuk data penelitian yang merupakan data *time series*, maka metode analisis yang digunakan adalah metode pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM). Alat analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan Eviews 10. Secara umum model *Vector Autoregressive* (VAR) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$X_t = A_0 + A_1x_{t-1} + A_2x_{t-2} + A_3x_{t-3} + \dots + A_px_{t-p} + e_t$$

Keterangan :

X_t : vektor variabel endogen pada waktu t (Pertumbuhan Ekonomi, IPK, dan FDI)

A_0 : vektor konstanta

A_1, A_2, \dots, A_p : matriks koefisien

$x_{t-1}, x_{t-2}, \dots, x_{t-p}$: nilai lag dari vektor variabel endogen

e_t : vektor error term (*white noise*)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian agar dapat diinterpretasikan dan mudah dipahami adalah sebagai berikut:

Uji Stasioneritas

Uji ini merupakan pengujian dengan akar unit (*unit root test*) dimana tujuannya untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya tingkat stasioneritas suatu variabel. Jika variabel stasioner maka tidak terdapat akar-akar unit dan sebaliknya apabila variabel tidak stasioner terdapat akar-akar unit. Penelitian ini menggunakan Augmented Dickey Fuller (ADF) yang merupakan salahsatu cara untuk menguji kestasioneritasan data. (Saputra & Sukmawati, 2021)

Uji Lag Optimal

Pemeriksaan lag digunakan untuk menentukan panjang lag optimal yang akan digunakan dalam analisis selanjutnya dan akan menemukan estimasi parameter untuk model *Vector Autoregressive* (VAR). Pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi.

Uji Kointegrasi Johansen

Untuk menguji ada atau tidaknya kointegrasi antar variabel. Apabila nilai trace statistic lebih besar daripada nilai kritisnya yaitu $\alpha = 5\%$, maka terdapat hubungan yang saling berkointegrasi antar variabel. Selanjutnya, apabila terbukti terdapat hubungan yang saling berkointegrasi antar variabel maka model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM).

Estimasi Model VECM

Model VECM memberikan output estimasi utama yaitu mengukur hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel, serta mengukur kecepatan variabel-variabel tersebut dalam bergerak menuju keseimbangan jangka panjangnya.

Uji Kausalitas

Uji kausalitas adalah pengujian untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dalam sistem *Vector Autoregressive* (VAR). Uji kausalitas pada permodelan VAR bertujuan untuk melihat pengaruh antar peubah baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Analisis Struktural

1. Impuls Response Function (IRF)

Structural Impulse Response Function digunakan untuk menggambarkan bagaimana shock yang diterima variabel baik dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lain.

2. Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition adalah hasil analisis VECM yang berfungsi untuk menunjang hasil analisis sebelumnya Analisis ini memberikan perkiraan mengenai kontribusi variabel terhadap transformasi masing-masing variabel dalam beberapa periode yang akan datang dan nilainya diukur dalam bentuk persentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioner Data

Sebelum melakukan estimasi model VECM, perlu dilakukan uji stasioner terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Dalam penelitian ini uji akar unit dilakukan sesuai dengan bentuk determiniasi pada setiap variabel penelitian menggunakan indikator *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Tabel 1. Hasil Uji *Unit Root Test* dengan *Augmented Dickey Fulller* (ADF)

Variabel	Unit Root Test	Adj t-stat	Critical Value 5 %	Prob
Pertumbuhan Ekonomi	Level	-3.374098	-3.020686	0.0247
	First Different	-3.649379	-3.065585	0.0168
Indeks Persepsi Korupsi	Level	-2.005015	-3.020686	0.2824
	First Different	-4.511604	-3.029970	0.0024
Foreign Direct Investment	Level	0.795698	-3.020686	0.9912
	First Different	-3.595485	-3.029970	0.0163

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel di atas bahwa variabel pertumbuhan ekonomi stasioner pada *level* dan *first different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan dengan nilai *Adj t-stat* > *critical value* 5% yaitu $-3.649379 > -3.065585$. Kemudian variabel indeks persepsi korupsi, tidak stasioner di tingkat *level* tapi stasioner di tingkat *first different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan dengan nilai *Adj t-stat* > *critical value* 5% yaitu $-4511604 > -3.029970$. Begitu juga variabel *foreign direct investment*, tidak stasioner di tingkat *level* tapi stasioner di tingkat *first different* pada taraf keyakinan 5% yang dibuktikan dengan nilai *Adj t-stat* > *critical value* 5% yaitu $-3.595485 > -3.029970$.

Hasil Uji Lag Optimal

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-293.0844	NA	6.89e+09	31.16677	31.31590	31.19201
1	-245.7467	74.74362*	1.24e+08*	27.13124*	27.72772*	27.23218*
2	-237.5205	10.39107	1.47e+08	27.21268	28.25653	27.38934

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Pada program Eviews tanda bintang (*) diketahui sebagai penanda lag optimum. Berdasarkan hasil uji lag optimum diketahui bahwa 5 tanda bintang berada pada lag 1 maka lag 1 merupakan lag optimum. Kemudian, karena panjang lag optimal sudah ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu uji kointegrasi.

Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.860831	47.46902	29.79707	0.0002
At most 1	0.484993	11.97185	15.49471	0.1583
At most 2	0.001527	0.027508	3.841466	0.8682

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.860831	35.49717	21.13162	0.0003
At most 1	0.484993	11.94434	14.26460	0.1128
At most 2	0.001527	0.027508	3.841466	0.8682

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel menunjukkan, hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* > *critical value* ($47.46902 > 29.79707$), maka terdapat 1 persamaan yang terkointegrasi (hubungan jangka panjang). Kemudian pada uji *Max-Eigen* > *critical value* ($35.49717 > 21.13162$), maka adanya tepat 1 persamaan kointegrasi antara variabel-variabel, konsisten dengan hasil *trace test*.

Hasil Estimasi VECM

Tabel 4. Hasil Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Cointegrating Eq:	CointEq1		
PE(-1)	1.000000		
IPK(-1)	0.052144 (0.05351) [0.97445]		
FDI(-1)	-2.46E-06 (3.3E-05) [-0.07469]		
C	-6.564584		

Error Correction:	D(PE)	D(IPK)	D(FDI)
CointEq1	-1.139820 (0.70904) [-1.60755]	1.749667 (0.52429) [3.33723]	-2505.877 (1225.62) [-2.04457]
D(PE(-1))	0.378426 (0.52898) [0.71539]	-1.373468 (0.39114) [-3.51141]	2519.722 (914.377) [2.75567]
D(PE(-2))	-0.247539	-0.603371	101.9201

	(0.39233)	(0.29010)	(678.168)
	[-0.63095]	[-2.07987]	[0.15029]
D(IPK(-1))	-0.183348	-0.814414	24.60982
	(0.50956)	(0.37679)	(880.816)
	[-0.35981]	[-2.16147]	[0.02794]
D(IPK(-2))	0.696603	-0.339072	1062.463
	(0.43739)	(0.32342)	(756.062)
	[1.59263]	[-1.04839]	[1.40526]
D(FDI(-1))	3.42E-05	5.36E-05	-0.087143
	(0.00018)	(0.00014)	(0.31742)
	[0.18637]	[0.39475]	[-0.27454]
D(FDI(-2))	0.000321	6.97E-05	0.493437
	(0.00017)	(0.00012)	(0.29060)
	[1.90936]	[0.56103]	[1.69801]
C	-1.137001	1.229409	1218.835
	(1.05557)	(0.78052)	(1824.63)
	[-1.07714]	[1.57511]	[0.66799]

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Berdasarkan tabel menunjukkan, dalam jangka pendek variabel IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik (2.16) > t-tabel (2.10). Sedangkan pada variabel FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap PE Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik (0.39) < t-tabel (2.10). Sedangkan dalam analisis jangka panjang variabel IPK berkontribusi signifikan dalam penyesuaian jangka panjang menuju keseimbangan sistem, terlihat dari nilai *error correction term* (ECT) sebesar 1.74 dengan t-statistik 3.33 > t-tabel 2.10. Ini menunjukkan bahwa IPK aktif dalam mengoreksi ketidakseimbangan sistem ekonomi menuju keseimbangan jangka panjang. Sedangkan pada variabel FDI tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, baik dilihat dari Koefisien kointegrasi yang sangat kecil (2.46) dengan t-statistik 0.074, maupun nilai ECT pada persamaan D(FDI), yang walaupun negatif (-2505.877), hanya memiliki t-statistik 2.04, lebih kecil dari t-tabel 2.10.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
IPK does not Granger Cause FDI	19	0.14127	0.8695
FDI does not Granger Cause IPK		1.42014	0.2744
PE does not Granger Cause FDI	19	5.21136	0.0203
FDI does not Granger Cause PE		0.92444	0.4197

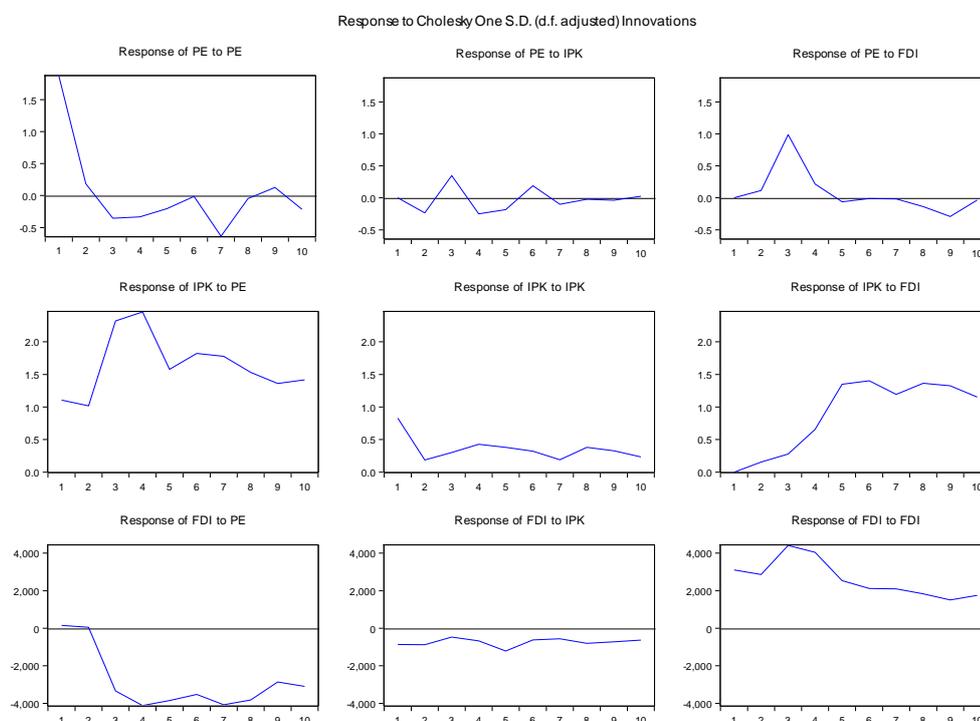
PE does not Granger Cause IPK	19	4.22192	0.0367
IPK does not Granger Cause PE		2.84872	0.0916

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil uji *granger causality* menunjukkan bahwa Jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel pada α (5%) atau nilai probabilitas lebih kecil dari α (5%) maka H0 ditolak. Diketahui nilai Ftabel adalah 2,100922 . Pada uji kausalitas Granger diketahui bahwa terdapat hubungan kausalitas satu arah dari PE ke IPK , sebab Fhitung (4.22192) > Ftabel (2,100922) dan Prob. (0.0367) < α (5%) sehingga H0 ditolak. Terdapat hubungan kausalitas satu arah dari PE ke FDI, sebab Fhitung (5.21136) > Ftabel (2,100922) dan Prob. (0.0203) < α (5%) sehingga H0 ditolak. Artinya untuk indeks persepsi korupsi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks persepsi korupsi dan sama halnya dengan *foreign direct investment* yang tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pertumbuhan ekonomi mempengaruhi *foreign direct investment*.

Hasil Impuls Response Function (IRF)

Hasil dari IRF pada Gambar dibawah berikut ini:



Grafik 4.Hasil Impuls Response Function

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Analisis dari grafik di atas adalah sebagai berikut :

- a. Pada respons IPK (Indeks Persepsi Korupsi) terhadap PE (Pertumbuhan Ekonomi), gambar di atas menunjukkan bahwa respons IPK terhadap guncangan PE. Guncangan pada periode awal memberikan respons positif yang terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada periode 3 karena berada di atas garis horizontal. Setelah itu, respons tetap positif dengan sedikit fluktuasi dan tidak kembali ke keseimbangan, menunjukkan adanya dampak permanen yang positif dari guncangan PE terhadap IPK.
- b. Pada respons FDI (*Foreign Direct Investment*) terhadap PE (Pertumbuhan Ekonomi), gambar di atas menunjukkan bahwa respons FDI terhadap guncangan PE. Guncangan pada periode awal memberikan respons yang mendekati nol, kemudian turun tajam menjadi negatif pada periode 2-4 karena berada di bawah garis horizontal. Respons tetap negatif dengan sedikit fluktuasi hingga periode akhir, menunjukkan dampak negatif yang persisten dari guncangan PE terhadap FDI.

Hasil *Variance Decomposition* (VD)

Untuk melihat hasil pengujian *variance decomposition* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 6. Hasil Uji *Variance Decomposition*

Variance Decomposition of PE:				
Period	S.E.	PE	IPK	FDI
1	1.868500	100.0000	0.000000	0.000000
2	1.895411	98.11546	1.515782	0.368758
3	2.194431	75.81312	3.660119	20.52676
4	2.244185	74.70329	4.742265	20.55445
5	2.261630	74.36492	5.322305	20.31278
6	2.269551	73.85019	5.976367	20.17345
7	2.359363	75.61990	5.708523	18.67158
8	2.363887	75.37023	5.696887	18.93288
9	2.385423	74.29376	5.620844	20.08539
10	2.395225	74.47354	5.585439	19.94102

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2025)

Hasil analisis *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa pada awalnya PE 100% dipengaruhi oleh dirinya sendiri. Seiring waktu, variabel lain mulai berpengaruh. FDI menjadi kontributor terbesar kedua, meningkat dari 0.37% di periode kedua menjadi 20.53% di periode ketiga, dan relatif stabil hingga 19.94% di periode kesepuluh. IPK memberikan pengaruh lebih kecil namun konsisten meningkat dari 1.52% di periode

kedua hingga 5.59% di periode kesepuluh. Dalam jangka panjang, variasi PE dijelaskan oleh PE sendiri (74.47%), FDI (19.94%), dan IPK (5.59%), menunjukkan dominasi faktor internal dengan kontribusi signifikan dari FDI dan pengaruh lebih kecil namun berarti dari IPK.

Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan variabel indeks persepsi korupsi dalam jangka pendek dengan nilai t-statistik (-2.16) > t-tabel (2.10) dan jangka panjang nilai *error correction term* (ECT) sebesar 1.74 dengan t-statistik 3.33 > t-tabel 2.10 menunjukkan bahwa IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam tingkat persepsi korupsi secara statistik memberikan dampak nyata terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi, baik dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang.

Pengaruh signifikan ini terjadi karena alokasi sumber daya ekonomi menjadi lebih efisien saat korupsi menurun. Peningkatan IPK memperbaiki distribusi dan pemanfaatan sumber daya publik yang sebelumnya diselewengkan. Efisiensi ini menciptakan iklim investasi yang lebih sehat, meningkatkan kepercayaan investor domestik dan asing, serta mengurangi biaya transaksi ekonomi. Dalam teori klusterisasi korupsi, korupsi terkonsentrasi pada kluster-kluster institusi yang saling terhubung, memperbesar dampak negatifnya pada sektor ekonomi strategis. Teori ini menjelaskan bahwa Perbaikan IPK melalui reformasi kelembagaan dan penegakan hukum memutus jaringan korupsi ini, menciptakan efek positif berantai bagi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan IPK juga memperkuat good governance, menghasilkan kebijakan yang lebih transparan dan alokasi anggaran yang lebih produktif untuk infrastruktur dan pendidikan. Berkurangnya korupsi meningkatkan kualitas layanan publik dan menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung inovasi dan kewirausahaan. Hasil temuan ini mendukung hipotesis pertama dan sejalan dengan penelitian Kristia Ningsih, Whinarko Juliprijanto dan Dinar Melani Hutajulu yang meneliti Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2019, dimana hasil penelitian ini menemukan bahwa IPK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Ningsih et al., 2021)

Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan variabel *Foreign direct investment* dalam jangka pendek dengan nilai t-statistik $(0.39) < t\text{-tabel } (2.10)$ dan jangka panjang nilai ECT (-2505.877) , dengan t-statistik 2.04, lebih kecil dari t-tabel 2.10 menunjukkan bahwa variabel FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa arus investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Ketidaksignifikanan pengaruh FDI kemungkinan disebabkan oleh struktur FDI yang terkonsentrasi pada sektor padat modal dan ekstraktif dengan keterkaitan terbatas pada sektor ekonomi lainnya, menghasilkan efek pengganda minimal. Selain itu, FDI yang masuk belum berorientasi pada transfer teknologi dan pengetahuan substansial kepada perusahaan lokal, sehingga efek spillover yang diharapkan tidak terealisasi maksimal. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi bahwa perusahaan multinasional yang berinvestasi di Indonesia cenderung menginternalisasi keunggulan spesifik mereka tanpa menciptakan eksternalitas positif signifikan bagi ekonomi domestik. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan multinasional melakukan FDI untuk mengurangi biaya transaksi dan memaksimalkan keuntungan internal melalui kontrol langsung atas aset spesifik. Tanpa integrasi memadai ke rantai nilai lokal dan transfer teknologi efektif, manfaat FDI bagi pertumbuhan ekonomi menjadi terbatas. Hasil temuan ini tidak mendukung hipotesis kedua tetapi hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Naufal Nur Maulidi dan Rachmad Kresna Sakti yang meneliti Pengaruh Perdagangan Internasional Dan FDI Indonesia Dengan Amerika, China, Dan Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, yang dimana hasil penelitian ini menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. (Maulidi & Sakti, 2024)

Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi merupakan manifestasi dari upaya manusia untuk mencapai kesejahteraan yang komprehensif, meliputi dimensi material dan spiritual. Ini berarti bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan materi semata, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesejahteraan ruhani dan akhlak manusia

sebagai makhluk ciptaan Allah. Persoalannya lebih kepada bagaimana manusia mendistribusikan dan memanfaatkan sumber daya tersebut secara adil dan sesuai dengan tuntunan syariah. (Nasution et al., 2023)

Menurut Nasution, hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dari sistem ekonomi konvensional yaitu terletak pada penggunaan indikator falah. Falah adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenarnya dimana komponen-komponen ruhaniah masuk ke dalam unsur falah ini. Pertumbuhan ekonomi menurut ekonomi Islam, bukan hanya sekadar terkait dengan peningkatan terhadap barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak dalam segi prosesnya. (Lestari et al, 2022)

Orientasi pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak hanya mengejar angka-angka kuantitatif, tetapi juga memperhatikan aspek kualitatif yang berpijak pada nilai-nilai keadilan, keberkahan, dan keberlanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam dan ekonomi harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kebutuhan generasi mendatang, serta ditujukan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk memperkaya segelintir orang. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hasyr : 7

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya.”

Maksud ayat diatas menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa manusia sebagai penghuni bumi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kemakmuran yang merata. Ayat ini menegaskan bahwa dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari total produksi dan pendapatan, tetapi lebih pada bagaimana harta dan kekayaan dapat didistribusikan secara adil dan merata agar dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

5. KESIMPULAN

Dengan menggunakan metode analisa Granger Kausalitas bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel indeks persepsi korupsi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara statistik dan secara signifikan, sehingga hipotesis nol diterima. Namun sebaliknya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi indeks persepsi korupsi yang memiliki nilai probabilitas $0.0367 < 0.05$. Selanjutnya hasil uji granger causality lainnya menunjukkan bahwa *foreign direct investment* tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara statistik dan secara signifikan Namun sebaliknya pertumbuhan ekonomi mempengaruhi *foreign direct investment* yang memiliki nilai probabilitas $0.0203 < 0.05$. Kedua variabel hanya memiliki hubungan kausalitas satu arah dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel yang mempengaruhi.

Menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM), maka penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pada jangka pendek indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena t-statistik $>$ t-tabel ($2.16 > 2.10$). Sedangkan pada variabel FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dimana t-statistik $<$ t-tabel ($0.39 < 2.10$). Sedangkan pada analisis jangka panjang indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dari nilai *error correction term* (ECT) sebesar 1.749667 dengan t-statistik $>$ t-tabel ($3.33 > 2.10$), akan tetapi pada variabel FDI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hazmi, R. A. (2024). Pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnalku*, 4(1), 1–10.
- Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id> tanggal 22 September 2024
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the economic challenge* (Nomor 17). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- FEBRIANTI PETTA DUPPA, D. W. I. R. (2020). *Metode Vector Autoregressive (Var) dalam Menganalisis Pengaruh Kurs Mata Uang Terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia*. Universitas Negeri Makassar.
- Fitri, A. N., & Lutfi, M. Y. (2024). Analysis of Export, Investment, and Corruption Perceptions' Influence on GDP Per Capita of 5 Emerging Countries in ASEAN. *GREENOMIKA*, 6(2), 162–171.
- Hasan, Z. (2020). *Leading Issues in Islamic Economics and Finance*. Springer.
- Hidayat, D. N., & Yusuf, A. A. (2024). Dampak investasi asing, inflasi, indeks pemberdayaan gender, dan indeks persepsi korupsi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 263–276.
- Lestari, A. D. I., Rahmantullah, I., Rizki, J., & Panorama, M. (2022). Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Perspektif Ekonomi Islam.

SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(9), 1681–1692.

Mungiu-Pippidi, A. (2015). *The quest for good governance: How societies develop control of corruption*. Cambridge University Press.

Naufal Nur Maulidi, & Sakti, R. K. (2024). Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Fdi Indonesia Dengan Amerika, China, Dan Jepang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1), 305–319. <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.24>

Nasution, E. O. A. B., Nasution, L. P. L., Agustina, M., & Tambunan, K. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Journal of Management and Creative Business*, 1(1), 63–71.

Ningsih, Kristia, Whinarko Juliprijanto, dan Dinar Melani Hutajulu. “Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, Indeks Persepsi Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2019.” *Dinamic: Directory Journal of Economic* 3, no. 2 (2021): 444–62.

Rostow, W. W. (1990). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge university press.

Saputra, D. D., & Sukmawati, A. (2021). Pendekatan analisis vector error correction model (VECM) dalam hubungan pertumbuhan ekonomi Dan sektor pariwisata. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 120–129.

Suyatmiko, W. H. (2021). Memaknai turunnya skor indeks persepsi korupsi Indonesia tahun 2020. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 7(1), 161–178.

Transparency International Indonesia. <https://www.transparency.org/en/countries/indonesia> diakses tanggal 22 September 2024